

Pagang di Kalangan Masyarakat Nelayan

Imraatul Khairani¹, Muhammad Hidayat^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: hidayatantrop@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor pemilik bagan melakukan pagang terhadap anak bagan dan dampak yang ditimbulkan pagang di Nagari Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini menarik untuk diteliti karena antara pemilik bagan dan anak bagan terikat pekerjaan. Penelitian ini dianalisis dengan teori pertukaran sosial oleh George C. Homans yang menjelaskan bahwa setiap pertukaran tidak akan terjadi apabila pihak-pihak yang terlibat ada yang tidak mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi pertukaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan jumlah informan 23 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik bagan melakukan pagang terhadap anak bagan karena sebagai pengikat pekerjaan antara pemilik bagan dengan anak bagan, keuntungan bagi pemilik bagan, mempererat kerjasama antara pemilik bagan dengan anak bagan. Dampak positif pagang bagi pemilik bagan yaitu menguntungkan bagi pemilik bagan, lebih mudah mencari anggota bagan lain, terciptanya kerjasama yang baik, minimnya kerugian bagi pemilik bagan. Dampak negatif pagang bagi pemilik bagan yaitu anak bagan yang bekerja tidak sesuai kesepakatan, menimbulkan kerugian bagi pemilik bagan. Selanjutnya dampak positif pagang bagi anak bagan yaitu terciptanya hubungan harmonis antara pemilik bagan dengan anak bagan. Dampak negatif pagang bagi anak bagan yaitu hilangnya kepercayaan dari semua pemilik bagan, terkucil di kalangan nelayan.

Kata Kunci: Anak Bagan; Masyarakat Nelayan; Pagang; Pemilik Bagan.

Abstract

This study aims to explain why the owner of the bagan does pagang to the chart does pagang to the anak bagan and the impact that pagang causes in Nagari Koto Nan Duo, Batang Kapas, District, Pesisir Selatan Regency, This study was analyzed using the theory of social exchange by George C. Homans wich explains that any exchange will not occur if the partiesinvolved do not get advantage of an exchange transaction the method used I this research is qualitative research with intrinsic, method. The informant selection technique carried out by purposive sampling with a total 23 informants. Data collection techniques were carried out by means of non-participatory observation, interviews, and document studies. To obtain the credibility of the valid-again data, data triangulation was carried out. Data analysis techniques used the Miles and Huberman model. namely the binding of work between the owner bagan and the child bagan. The impact of nagari talk for the owner bagan and owner bagan is that is beneficial for the bagan owner, it is easear to find other bagan members, the creation of good cooperation. good. the minimum loss for the owner bagan, ass well as the negative impact of pagang on the owner bagan, anak bagan who did not work according to the agreement, causing lossesfor the owner bagan. furthermore, positive impact of holding for the child bagan is the creation of harmonious relationship between the bagan Nan Duo and the negative impact of pagang for the child bagan. The negative impact of pagang for charter children is the loss of trust for all charter owners, being isolated among fishermen.

Keywords: Anak bagan; Bagan owner; FIsnhing community; Pagang.

How to Cite: Khairani, I. & Hidayat, M. (2023). Pagang di Kalangan Masyarakat Nelayan. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 5(1), 13-21.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2023 by author.

Pendahuluan

Pagang merupakan istilah yang dipakai di kalangan nelayan Pesisir Selatan khususnya Nagari Koto Nan Duo. *Pagang* diartikan sebagai pengikat atau *pangikek* hubungan kerja antara *Pemilik Bagan* dengan *anak bagan* baik yang baru masuk maupun yang sudah lama bekerja. *Anak bagan* tersebut telah menjadi bagian dan terikat kesepakatan pekerjaan dengan *pemilik bagan*. Kesepakatan yang terjadi antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan* semacam komitmen tidak tertulis yang apabila mereka melanggar komitmen tersebut akan ada konsekuensi-konsekuensi tertentu yang akan mereka terima. Komitmen yang tidak tertulis itulah yang membuat *anak bagan* bisa melanjutkan kehidupan mereka dan *pemilik bagan* dapat mengembangkan usaha mereka. Adapun pengikat yang digunakan *pemilik bagan* untuk *mamagang anak bagan* yang baru masuk adalah dengan memberikan sejumlah uang Rp 1.000.000-5.000.000 kepada *anak bagan* tersebut. Adapun bagi *anak bagan* yang sudah lama bekerja dengan *pemilik bagan*, maka bentuk *pagang* yang diberikan berupa uang dan juga sembako.

Jaringan kerja yang terjalin antara juragan dan *anak bagan* diibaratkan dengan jaring laba-laba yang berkaitan satu sama lain. Jaring yang terkonsentrasi untuk melakukan kerjasama antar individu dan kelompok sehingga membentuk norma saling percaya dalam melakukan pekerjaan menangkap ikan di laut (Putri, 2020). Istilah *pagang* ini disamakan dengan sebuah istilah jaringan kerja yang terjalin antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan*. Dalam hubungan kerja ini terdapatnya perjanjian kerja tidak tertulis yang dilandasi rasa saling percaya antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan*. Adapun rasa saling percaya ini sudah tercipta karena telah diikat dengan kedekatan hubungan emosional yang begitu erat, misalnya mereka diikat oleh hubungan *sasuku* ataupun hubungan kesamaan daerah asal.

Ikatan kerja tidak tertulis ini dilandasi oleh rasa kepercayaan yang tinggi *pemilik bagan* terhadap *anak bagannya*. Adapun *pagang* ini sebagai bentuk pertolongan *pemilik bagan* terhadap *anak bagan*, jadi hasil *pagang* bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga nelayan jika *bagan* tidak memperoleh hasil atau *bagan* pada masa paceklik ikan (sepi ikan).

Penelitian yang relevan terkait *pagang* di kalangan nelayan diantaranya yaitu: penelitian Hidayat mengkaji bahwa dalam keseharian kehidupan Kelompok Nelayan Udang Jaya terjalin hubungan interaksional antar anggota serta anggota dengan kelompok yang sifatnya primer, pola pola hubungan yang timbul dalam keseharian kehidupan Kelompok Nelayan Udang Jaya berupa hubungan pekerjaan yang didasarkan pada relasi kerja yang mengarah pada pertukaran ekonomi, serta hubungan sosial yang didasarkan pada relasi sosial yang mengarah pada pertukaran sosial (Hidayat, 2016). Penelitian Rismawati mengkaji adanya pola hubungan kerjasama di kalangan sesama pedagang, hampir semua pedagang di pasar mempunyai hubungan khusus yang bersifat pribadi terpelihara dan berproses lewat hubungan-hubungan ketetanggaan, pertemanan, maupun kekerabatan. Kasus-kasus yang terjadi menunjukkan adanya proses pertukaran. Relasi pertukaran ini menjadi unsur pengikat pelaku-pelaku yang terlibat dalam hubungan kerjasama di kalangan INA-INA (Rismawati, 2017). Penelitian Putri mengkaji mengenai sisi lain dari kehidupan nelayan, terutama nelayan buruh yang hanya bermodalkan tenaga beserta alat pancing sederhana, hanya menggantungkan penghidupannya pada seorang juragan selaku *pemilik bagan*. Maka hubungan antara juragan dan *anak bagan* mengandung unsur eksploitasi dan dominasi. Tetapi pola hubungan patron-klien lebih halus dan tak terlihat. Klien (*anak bagan*) tidak merasa adanya eksploitasi tersebut, karena pemberian bantuan berupa utang dari juragan jauh lebih besar dan berlangsung intensif serta dalam jangka panjang (Putri, 2020). Penelitian Peni mengkaji Pola Hubungan Sosial Antara Petani Jagung dengan *toke* di Nagari Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan mengenai bagaimana hubungan yang terjadi antara petani dengan *toke*, serta bagaimana pola interaksi yang terjadi antara petani dengan *toke* (Peni, 2017).

Dari beberapa penelitian relevan di atas yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu belum adanya penelitian mengenai *pagang* di kalangan nelayan, akan tetapi penelitian sebelumnya hanya membahas pola interaksi atau hubungan kerja yang terjadi di kalangan petani dan nelayan. Dalam penelitian relevan di atas pertukaran sosial terjadi atas dasar transaksi ekonomi saja, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih mengkaji relasi kerjasama, hubungan saling percaya, antara *pemilik bagan* dan *anak bagan* yang membuat *anak bagan* terikat pekerjaan dengan *pemilik bagan*, yang menyebabkan *anak bagan* tidak bisa bekerja dengan *pemilik bagan* lainnya. Hal tersebut itulah yang membuat *anak bagan* dapat melangsungkan kehidupannya. Sedangkan *pemilik bagan* dapat memperbanyak anggotanya dan mengembangkan usaha bagannya.

Pemilik bagan merupakan orang yang memberikan pekerjaan kepada nelayan yang mampu secara ekonomi dan mempunyai modal sehingga dapat memberikan pinjaman atau bantuan kepada nelayan. Sedangkan *anak bagan* merupakan anak buah si pemilik kapal yang berada pada tingkatan bawah, dengan pembagian upah yang tidak sebanding dengan induk semang atau *pemilik bagan* (Putri, 2020). Fenomena

pagang antara *pemilik bagan* dan *anak bagan* dianalisis dengan teori pertukaran sosial oleh George C. Homans. Pada teorinya yang bertumpu pada asumsi bahwa setiap tindakan pertukaran tidak akan terjadi apabila dari pihak-pihak yang terlibat ada yang tidak mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi pertukaran, keuntungan dari suatu pertukaran tidak selalu berupa ganjaran ekstrinsik seperti uang, barang-barang atau jasa, tetapi juga bisa seperti ganjaran intrinsik seperti kasih sayang, kecantikan, dan kehormatan (Damsar & Indrayani, 2006). Teori pertukaran sosial yang terjadi antara *pemilik bagan* dan *anak bagan* tidak hanya transaksi ekonomi saja melainkan juga perilaku sosial yang terjadi antara *anak bagan* dan *pemilik bagan*. Selain itu dalam teori George C. Homans juga menjelaskan proses pertukaran dengan enam proposisi yaitu proposisi sukses, stimulus, nilai, deprivasi satiasi, restu agresi dan rasionalitas (Ritzer, 2014). Sehingga dalam *pagang* yang dilakukan antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan* berkaitan dengan proposisi-proposisi sehingga terciptanya hubungan sosial antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan*.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai *pagang* di kalangan nelayan Koto Nan Duo ini dilakukan dengan rentang waktu 10 Juli 2022 sampai 1 Oktober 2022. Peneliti memilih lokasi ini karena konsep *pagang* terjadi di kalangan nelayan Koto Nan Duo serta sebagian besar masyarakatnya yaitu (500 orang dari 4.617 orang) memiliki pekerjaan pokok sebagai nelayan (BPS, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan ilmiah, peneliti memperoleh informasinya secara langsung dari pihak yang terkait dan memahami tentang *pagang* di kalangan nelayan Koto Nan Duo. Pendekatan kualitatif atau naturalistik merupakan penelitian yang dilakukan pada latar alamiah yang menggunakan metode alamiah (Salim & Syahrums, 2012). Tipe studi kasus intrinsik yaitu penelitian yang melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih dalam dengan memfokuskan pada *pagang* di kalangan nelayan Koto Nan Duo.

Pada penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sebuah metode sampling nonrandom, sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas yang spesial yang cocok dengan kekurangan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021). Teknik *purposive sampling* dipilih karena peneliti ingin mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan peneliti dengan jumlah informan 23 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang akan peneliti jadikan narasumber atau informan dalam penelitian ini. Beberapa kriteria informan yang dipilih yaitu: (1) *anak bagan* (2) *Pemilik bagan* (3) masyarakat sekitar pantai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi non partisipan, karena peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan tanpa ikut serta dalam hal-hal yang diamati yaitu wawancara, wawancara dilakukan dengan cara mengamati aktivitas *pagang* di Koto Nan Duo, dengan wawancara tidak terstruktur namun tetap mengikuti pedoman dan tujuan peneliti. Studi dokumentasi, dokumen yang dijadikan sebagai sumber informasi yaitu dokumentasi berbentuk arsip data profil nagari, keadaan geografis, data kependudukan, gambar, foto dan lainnya. Selanjutnya dilakukan teknik triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data sehingga diperoleh data yang akurat. Dalam penelitian ini dilakukan berupa triangulasi sumber, untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapat dari berbagai sumber. Selanjutnya triangulasi sumber untuk narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis data dari model Miles dan Huberman tahun 1994 dalam (Denzin & Lincoln, 2009). Teknik analisis data yang dipilih merupakan teknik Miles dan Huberman dengan model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Sistem *Pagang* di Koto Nan Duo

Istilah *pagang* termasuk dalam istilah tradisional yang hanya dipakai oleh masyarakat Minangkabau. Dalam kamus bahasa Minang *pagang* terdiri dari beberapa kosa kata yaitu *dipagang*, *bapagang*, *mamagang*, serta *tapagang*. Adapun istilah *pagang* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya “pegang” sedangkan *dipagang* artinya dipegang, *bapagang* artinya dipegang, *mamagang* artinya memegang, serta *tapagang* artinya terpegang (Rusmali et al., 2020). Proses *pagang* yang terjadi antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan* di Koto Nan Duo yaitu *pemilik bagan* memberikan uang Rp 1.000.000,00-5.000.000,00 kepada *anak bagan* sebagai bentuk *pagang* dari *pemilik bagan* terhadap *anak bagan*. Jika *anak bagan* sudah menerima uang *pagang* tersebut, maka *anak bagan* sudah terikat pekerjaan dengan *pemilik bagan* dan bekerja sesuai

kesepakatan kerja. Adapun kesepakatan kerja di sini yaitu *anak bagan* yang sudah terikat *pagang* tidak bisa lagi bekerja dengan *pemilik bagan* lainnya. *Anak bagan* bekerja sesuai arahan dari *pemilik bagan*, jika *anak bagan* berhalangan tidak bisa bekerja, maka terlebih dahulu memberi tahu induk semang agar di cari *anak bagan* sementara untuk menggantikan *anak bagan* yang berhalangan hadir.

Faktor *pemilik bagan* melakukan *pagang* terhadap *anak bagan*

Adapun faktor *pemilik bagan* melakukan *pagang* terhadap *anak bagan* sebagai berikut:

Pengikat pekerjaan antara pemilik bagan dengan anak bagan

Pemilik bagan di Nagari Koto Nan Duo melakukan *pagang* terhadap *anak bagan* salah satunya sebagai pengikat dalam hal pekerjaan yang terjalin antara *pemilik bagan* dan *anak bagan* agar terciptanya kerjasama yang baik antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan*.

Seperti wawancara yang dilakukan informan dengan Bapak An (42 thn sebagai *pemilik bagan*) di Koto Nan Duo menyampaikan:

“... Saya sebagai *pemilik bagan* beralasan *mamagang anak bagan* ini supaya *anak bagan* saya lebih bisa dipercaya, lebih nyaman bekerja, lebih semangat bekerja. *Pagang* ini berguna juga untuk pengikat silaturahmi antara saya dengan *anak bagan* saya, antara keluarga saya dengan keluarga *anak bagan* saya...”

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Yd (45 thn) sebagai *pemilik bagan* di Koto Nan Duo:

“... Bapak sebagai *pemilik bagan* yang telah mencoba *mamagang anak bagan*, ya supaya *anak bagan* ini betah bekerja dengan *bagan* bapak, sebagai penjamin bahwa *anak bagan* telah terikat pekerjaan dengan *bagan* bapak, jadi *anak bagan* ini jika telah diberi uang panjar atau telah *dipagang* istilah di Koto Nan Duo, Maka *anak bagan* sudah mengetahui jika telah *dipagang* berarti dia sudah terikat menjadi *anak bagan* bapak...”

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa faktor *pemilik bagan* melakukan *pagang* terhadap *anak bagan* yaitu sebagai pengikat antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan* agar *anak bagan* lebih bisa dipercaya saat bekerja, nyaman bekerja dengan *pemilik bagan*, lebih semangat dalam bekerja, serta pengikat silaturahmi antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan*. Selain itu juga sebagai penjamin bahwa *anak bagan* ini telah terikat pekerjaan dan menjadi anggota *pemilik bagan*.

Dalam mengkaji *pagang* di kalangan nelayan Koto Nan Duo, peneliti menganalisis dengan teori pertukaran sosial George C. Homans. Teori ini berasumsi bahwa transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut, dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dapat dengan baik sekali dijamin apabila individu-individu dibiarkan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dinegosiasikan secara pribadi (Mighfar, 2015).

Teori pertukaran sosial menjelaskan hubungan sosial yang terjadi antara kelompok manusia dengan organisasi dimana mereka didalamnya dengan segala aktivitasnya, baik dari segi ganjaran, pengorbanan maupun keuntungan yang akan mereka peroleh, termasuk tingkat pertumbuhan, tingkat spesialisasi, yang menuju pada terjadinya pertukaran sosial (Sunyoto, 2002). Salah satu ciri pertukaran sosial adalah *cost* dan *reward*. Dalam berinteraksi manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya dan pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat yang diperoleh dari interaksi tersebut (Machmud, 2015). Pada prinsipnya pertukaran sosial berdasarkan transaksi ekonomi dimana orang menyediakan barang atau jasa tersebut sebagai imbalannya adalah memperoleh barang atau jasa yang diinginkan (Santosa, 2020).

Teori pertukaran Homans terdiri dari beberapa proposisi fundamental. Proposisi ini memusatkan perhatiannya pada keserupaan dalam pola perilaku tertentu yang ditampilkan, reaksi terhadap hasil perilaku itu, dan proses memilih diantara perilaku-perilaku alternatif (Syahri, 2017). Adapun analisis *pagang* dengan teori pertukaran George C. Homans yaitu terkait dengan proposisi salah satunya yaitu proposisi deprivasi satiasi. Dalam proposisi ini menjelaskan semakin sering di masa yang berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Sebagaimana dengan hubungan *anak bagan* dengan *pemilik bagan*, biasanya pemberian yang diberikan pemilihan *bagan* tidak akan berulang kembali, melainkan ada peningkatan dan nilai-nilai tambah dalam interaksi yang terjadi yaitu berupa *pagang* antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan*. Sehingga ada keterikatan antara *anak bagan* dengan *pemilik bagan*.

Keuntungan bagi pemilik bagan

Sistem *pagang* merupakan usaha *bagan* dari *pemilik bagan* Koto Nan Duo agar usaha *bagan* dari *pemilik bagan* menjadi lancar. Dalam hal ini *pemilik bagan* berupaya mencari *anak bagan* agar dapat bekerja dengan *bagamya*. Salah satu upaya yang dilakukan *pemilik bagan* yaitu dengan melakukan *pagang* terhadap *anak bagan* agar *pemilik bagan* tidak kekurangan *anak bagan*. *Anak bagan* akan lebih memilih bekerja dengan *pemilik bagan* yang telah *mamagangnya* terlebih dahulu. Sehingga *anak bagan* yang telah *dipagang* merasa telah dijamin bekerja dengan *pemilik bagan* dan tidak mau berpaling ke *pemilik bagan* lainnya yang bisa dilihat dari ungkapan informan Pak BY (45 thn *pemilik bagan*) di Koto Nan Duo sebagai berikut:

“... Biarpun saya *pagang anak bagan* ini dengan uang kira-kira Rp 2.000.000,00, kalau *anak bagan* telah bekerja dengan *bagan* saya, seminggu dia pergi melaut uang yang telah saya berikan sebagai *pagang* tersebut bisa kembali dua kali lipat kepada saya, apalagi *anak bagan* ini dia pergi melaut 28 hari berapa untungnya di saya itu...”

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *pagang*, usaha *bagan* *pemilik bagan* di Koto Nan Duo menjadi lancar dan mendapatkan keuntungan dua kali lipat, karena dengan *pagang* tersebut banyak *anak bagan* yang ingin bekerja dengan *pemilik bagan*.

Mempererat kerja sama antara pemilik bagan dengan anak Bagan

Dengan adanya *pagang* yang dilakukan *pemilik bagan* terhadap *anak bagan* secara tidak langsung dapat mempererat hubungan kerjasama antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan*.

Dapat dilihat dari ungkapan informan Pak Ad (40 thn *pemilik bagan*) di Koto Nan Duo sebagai berikut:

“... Kalau sudah saya *pagang anak bagan* ini, *bagan* saya sudah seperti *bagan* sendiri bagi *anak bagan* saya, dan *anak bagan* saya lebih jujur terhadap saya, ada rasa segan terhadap saya. Karena saya juga berpandai-pandai dengan *anak bagan* saya, jadi lebih bertanggung jawab *anak bagan* ini dalam bekerja dengan *bagan* saya...”

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Redi (38 thn) sebagai *pemilik bagan* di Koto Nan Duo:

“... Jika tidak saya *pagang* mungkin tidak akan pergi melaut *bagan* saya ini, hal ini disebabkan karena *anak bagan* sudah malas bekerja dengan *bagan* saya. Tidak ada upaya saya untuk lebih membujuk *anak bagan* saya ini...”

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa *pagang* yang dilakukan oleh *pemilik bagan* terhadap *anak bagan* dapat mempererat kerja sama yang terjalin antara kedua belah pihak. Hal ini terlihat dalam kinerja *anak bagan* yang lebih jujur, yang bertanggung jawab dalam mengelola *bagan* milik induk semang mereka. Maka dalam hal ini *pemilik bagan* sudah memberikan kepercayaannya terhadap *anak bagannya*, dengan begitu antara *pemilik bagan* dan *anak bagan* sudah merasa tidak seperti orang lain lagi karena adanya ikatan kerja yang secara tidak langsung mempererat hubungan kerjasama diantara mereka.

Dampak pagang Bagi Pemilik Bagan

Lebih mudah mencari anggota bagan

Dengan menerapkan *pagang* ini membuat *pemilik bagan* lebih mudah mencari *anak bagan*. Hal ini disampaikan oleh informan Pak Yd (42 th) sebagai *pemilik bagan* sebagai berikut:

“... Semenjak saya terapkan *pagang* ini banyak *anak bagan* yang ingin bekerja dengan *bagan* saya. Karena *anak bagan* ini jika tidak *dipagang* maka dia tidak mau bekerja dengan *bagan* saya. Pasti *anak bagan* ini akan mencari *pemilik bagan* lain yang mau menjamin dia dalam bekerja...”

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak At (42 thn) sebagai *pemilik bagan* di Koto Nan Duo:

“... Dulu saya sudah pernah melakukan *pagang* terhadap *anak bagan* saya sebelumnya, walaupun *anak bagan* yang sudah lama bekerja dengan *bagan* saya tetap saya *pagang* juga seperti saya beri sembako berupa beras, minyak, untuk anak istrinya dirumah sebagai pengerat hubungan antara saya dan *anak bagan* saya. Kalau untuk *anak bagan* yang baru bekerja dengan saya, ya saya *pagang* dengan uang terlebih dahulu. Jadi *anak bagan* ini merasa senang bekerja dengan *bagan* saya. Dari hal itu *anak bagan* yang lain yang ingin bekerja dengan saya dapat menilai bagaimana rasanya bekerja dengan *bagan* saya, apalagi *anak bagan* yang ingin bekerja dengan saya sebelumnya sudah mendapatkan informasi dari *anak bagan*

saya yang sudah lama bekerja dengan *bagan* saya. Dari hal tersebutlah banyak *anak bagan* yang ingin bekerja dengan *bagan* saya karena dia sudah merasa terjamin ketika bekerja dengan *bagan* saya...”

Tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Bapak Yi (45th) sebagai *pemilik bagan* di Koto Nan Duo:

“... Anak *bagan* ini kan pandai menilai dengan *bagan* siapa yang enak bekerja, dulu sebelum saya jamin dengan uang sebagai pengikat dalam bekerja dengan saya, *anak bagan* saya sedikit tidak begitu semangat dan malas-malas *anak bagan* ini ketika bekerja dengan *bagan* saya, jadi *anak bagan* ini berpindah ke *pemilik bagan* lain. Apalagi terkadang hasil *bagan* yang didapatkan tidak menentu karena keadaan cuaca. Namanya hidup di laut kadang penghasilan yang didapatkan tidak menentu. Jadi kalau *dipagang anak bagan* ini, ketika hasil *bagan* tidak dapat maka *anak bagan* masih bisa memenuhi kebutuhan makannya. Jadi semenjak itu saya coba terapkan *pagang* ini, yang saya rasakan sekarang *anak bagan* saya semakin banyak, dan *anak bagan* ini senang pula bekerja dengan *bagan* saya...”

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *pagang* ini menyebabkan *pemilik bagan* lebih mudah mencari anggota. *Anak bagan* akan lebih memilih bekerja dengan *pemilik bagan* yang telah *mamagangnya* karena dengan *pagang* ini *anak bagan* merasa terjamin jika hasil *bagan* tidak didapat, dengan *dipagang anak bagan* akan tetap dapat memenuhi kebutuhannya.

Terciptanya kerjasama yang baik antara pemilik bagan dengan anak bagan

Masyarakat nelayan pada umumnya memiliki pola interaksi yang mendalam antara satu sama lain. Pola interaksi yang terjadi dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktivitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan*. Mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya. Kerjasama yang terjalin antara *pemilik bagan* dan *anak bagan* akan menguntungkan satu sama lain.

Minimnya kerugian bagi pemilik bagan

Dalam menjalankan suatu usaha tentu sudah menjadi hal yang biasa jika mengalami kerugian dalam usaha tersebut. Adapun kerugian usaha *pemilik bagan* dapat dikurangi dengan *pagang* yang terjadi antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan*.

Anak bagan yang bekerja tidak sesuai kesepakatan

Pagang yang dilakukan antara *pemilik bagan* dan *anak bagan* hanya didasari perjanjian secara lisan yang berlandaskan rasa saling percaya. Maka dalam hal ini *pemilik bagan* siap menanggung resiko apabila ada *anak bagan* yang bekerja tidak sesuai dengan kesepakatan kerja. Maka *anak bagan* yang setelah *dipagang* lari dari kesepakatan kerja, maka *anak bagan* tersebut tidak akan dipercayai lagi oleh *pemilik bagan*. Hal ini disampaikan oleh informan Bapak BG (45 th) sebagai *pemilik bagan* di Koto Nan Duo:

“... *Pagang* yang telah pernah saya coba ke *anak bagan* saya ini dilandasi rasa percaya saya terhadap *anak bagan* saya, Lagi pula orang yang telah saya *pagang* ini bukan orang jauh, termasuk orang yang saya kenal juga, satu daerah tempat tinggal saya, termasuk kerabat - kerabat dan orang terdekat saya juga. Memang dulu pernah orang terdekat saya juga yang telah saya *pagang*, setelah diterima uang *pagang* dia tidak ada kabar selama tiga hari tidak ada kepastian dia bekerja dengan saya, ya saya biarkan saja, itu sudah menjadi resiko untuk saya. Kalau orang dekat satu tempat tinggal bisa saya temui langsung kerumahnya untuk menanyakan kepastian bekerja dengan saya. Jika tidak ada kepastian bekerja maka saya bisa mencari orang lain untuk penggantinya yang siap bekerja dengan saya. Dalam Nagari Koto Nan Duo sepeninggalan saya orang yang telah *dipagang* palingan satu atau dua yang lari dari kesepakatan bekerja. Pada akhirnya orang yang lari dari kesepakatan bekerja, sebulan kemudian dia muncul kembali untuk meminta pekerjaan ke saya. Seperti yang diketahui hidup di kampung, masih ada rasa segan menyegani, bagaimana tidak kita tinggal di daerah yang sama, dan bertemu terus, jadi masih ada rasa malu dan segan...”

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak KL (48thn) sebagai *pemilik bagan* di Koto Nan Duo:

“... Dalam *pagang* ini memang tidak ada aturan atau hukum yang mengikat, jadi kalau ada *anak bagan* yang lari dari kesepakatan kerja, itu sudah menjadi konsekuensi saya sebagai *pemilik bagan*. Mau tidak mau harus diterima. Karena *pagang* ini memang dilandasi rasa percaya, oleh karena itu pentingnya dilihat dulu orang yang akan *dipagang* yang benar-benar mau bekerja dengan kita, apakah dia dapat dipercaya atau tidak. Alhamdulillah selama saya

jadi induk semang, belum ada saya temukan orang yang sudah saya *pagang* yang tidak jadi bekerja dengan saya. Orang yang bekerja dengan saya yaitu orang yang saya kenal semua, jadi dia tidak mau lari dari kesepakatan bekerja. Aturan bekerja dengan saya, jika ada *anak bagan* yang menghalang bekerja dia bisa minta izin ke saya terlebih dahulu, tapi kalau sudah lebih dari tiga hari tidak ada kepastian dia bekerja, ya saya cukup tau saja lagi dan tidak akan membawa orang itu lagi bekerja dengan saya...”

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa salah satu dampak negatif *pagang* bagi *pemilik bagan* yaitu setelah *dipagang* ada *anak bagan* yang bekerja tidak sesuai kesepakatan seperti tidak adanya kejelasan kepastian bekerja dengan *pemilik bagan* tersebut. Akan tetapi *anak bagan* yang sudah *dipagang* biasanya orang-orang yang sudah kenal dekat seperti kerabat dan memiliki satu daerah tempat tinggal dengan *pemilik bagan* tersebut, maka jika sudah *dipagang*, dan *anak bagan* tidak ada kejelasan bekerja, maka *pemilik bagan* langsung mendatangi tempat tinggal *anak bagan* tersebut untuk meminta kejelasannya.

Dalam mengkaji *pagang* di kalangan nelayan Koto Nan Duo, peneliti menganalisis dengan teori pertukaran sosial George C. Homans. Teori ini berasumsi bahwa transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut, dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dapat dengan baik sekali dijamin apabila individu-individu dibiarkan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dinegosiasikan secara pribadi (Mighfar, 2015).

Teori pertukaran sosial menjelaskan hubungan sosial yang terjadi antara kelompok manusia dengan organisasi dimana mereka didalamnya dengan segala aktivitasnya, baik dari segi ganjaran, pengorbanan maupun keuntungan yang akan mereka peroleh, termasuk tingkat pertumbuhan, tingkat spesialisasi, yang menuju pada terjadinya pertukaran sosial (Sunyoto, 2002). Salah satu ciri pertukaran sosial adalah *cost* dan *reward*. Dalam berinteraksi manusia selalu mempertimbangkan *cost* (biaya dan pengorbanan) dengan *reward* (penghargaan atau manfaat yang diperoleh dari interaksi tersebut (Machmud, 2015). Pada prinsipnya pertukaran sosial berdasarkan transaksi ekonomi dimana orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya adalah memperoleh barang atau jasa yang diinginkan (Santosa, 2020).

Teori pertukaran Homans terdiri dari beberapa proposisi fundamental. Proposisi ini memusatkan perhatiannya pada keserupaan dalam pola perilaku tertentu yang ditampilkan, reaksi terhadap hasil perilaku itu, dan proses memilih diantara perilaku-perilaku alternatif (Syahri, 2017). Adapun analisis *pagang* dengan teori pertukaran George C. Homans yaitu terkait dengan proposisi salah satunya yaitu proposisi persetujuan agresif. Proposisi ini menjelaskan bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya atau menerima hukuman yang tidak diinginkannya maka ia akan marah. Ia akan cenderung menunjukkan perilaku agresif dan hasil perilaku tersebut bernilai baginya. Kaitannya dengan temuan penelitian ini yaitu ketika *anak bagan* yang lari dari kesepakatan kerja setelah *dipagang*, atau ada *anak bagan* yang beralih bekerja ke induk semang yang lain hal ini disebabkan karena *anak bagan* mendapatkan stimulus yang tidak didapatkannya pada induk semangnya.

Menimbulkan kerugian bagi pemilik bagan

Dalam hal ini *pagang* yang dilakukan *pemilik bagan* terhadap *anak bagan* ada juga yang berjalan tidak mulus, seperti *anak bagan* yang setelah *dipagang* kemudian dia menghilang tanpa ada kejelasan bekerja dengan *pemilik bagan*. Maka dalam hal ini *pemilik bagan* akan mengalami kerugian yaitu uang yang diberikan hilang dan *anak bagan* tidak jadi bekerja dengan *pemilik bagan*.

Dampak Pagang Bagi Anak Bagan

Terciptanya Hubungan Harmonis Antar Sesama Anak Bagan

Pagang yang terjadi antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan* menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama *anak bagan* yang sudah seperti keluarga dalam menjalankan pekerjaan mereka.

Hal ini disampaikan oleh informan Bapak IP (32 th) sebagai *anak bagan* di Koto Nan Duo :

“... Kami *anak bagan* ada sekitar 10-15 orang, yang telah *dipagang* oleh induk semang kami, tidak ada saling mengandalkan dalam bekerja sehingga selama melaut tidak ada terjadi konflik antara kami. Karena kami selaku *anak bagan* sudah ada pembagian kerja selama melaut...”

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Rd (28 thn) sebagai *anak bagan* di Koto Nan Duo:

“... Kami yang bekerja dengan *bagan* pak buyuang, sudah merasa tidak seperti orang lain lagi, kami saling tolong menolong, saling kompak dalam bekerja, susah senang di laut kami jalani bersama, supaya hasil tangkapan yang didapatkan memuaskan. jadi kami sudah merasa keluarga tidak seperti orang lain lagi...”

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa salah satu dampak positif *pagang* bagi *anak bagan* yaitu saling kerjasama antar *anak bagan* tidak ada saling mengandalkan dalam bekerja, karena mereka semua sama-sama memiliki status yang sama, dan tujuan yang sama yaitu mendapatkan hasil tangkapan ikan. Dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara *anak bagan* menjadikan hubungan mereka tidak hanya sebatas pekerjaan, tapi sudah seperti keluarga dan menciptakan hubungan kerjasama yang baik diantara mereka.

Hilangnya kepercayaan dari semua pemilik bagan

Dalam hal ini jika ada *anak bagan* yang setelah *dipagang* bekerja tidak sesuai kesepakatan, maka hal ini juga berdampak terhadap kepercayaan pemilik *bagan* lain kepada *anak bagan* tersebut. *Pemilik bagan* lain tidak akan mempercayai *anak bagan* tersebut dan tidak mau membawa *anak bagan* tersebut untuk bekerja dengan *bagannya*.

Hal ini disampaikan oleh informan Bapak Rk (30 th) sebagai *anak bagan* di Koto Nan Duo:

“... Dulu ada *anak bagan* namanya Idep, setelah ia ambil uang *pagang* bahwa ia akan bekerja dengan *bagan* pak Iwa, nama *bagan*-nya tiga putra. Nyatanya uang *pagang* diambil sementara dia pergi ke pekanbaru, kawan-kawannya lain juga ikut dipertanyakan dalam hal ini. Akhirnya *anak bagan* yang lari tersebut diganti dengan *anak bagan* yang lain. Uang induk semang memang hilang. Tapi sekarang ketika idep pulang, dan hasil *bagan* sedang banyak, ya tidak ada *pemilik bagan* yang mau membawanya untuk bekerja. Akhirnya ini menjadi contoh bagi kawan-kawan dan *anak bagan* yanglain...”

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa jika ada *anak bagan* yang setelah *dipagang* lari dari kesepakatan kerja yang sudah dibuat antara nelayan dengan *pemilik bagan*, maka berdampak bagi semua *anak bagan* yang mengakibatkan sulitnya bagi para *anak bagan* untuk bekerja dengan *pemilik bagan* lain, dalam *pagang* ini kepercayaan menjadi hal utama yang harus diterapkan bagi *anak bagan*.

Terkucil di Kalangan Nelayan

Jika ada *anak bagan* yang setelah *dipagang* tidak bekerja sesuai kesepakatan, maka *anak bagan* tersebut dijauhi oleh kalangan nelayan karena dianggap pembohong dan tidak bertanggung jawab.

Hal ini disampaikan oleh informan Bapak Mn (50 th) sebagai *anak bagan* di Koto Nan Duo:

“... Biasanya kalau sudah ada *anak bagan* ini setelah diambilnya uang *pagang*, kemudian dia tidak jadi bekerja dengan induk semang tersebut, orang sudah tidak percaya lagi membawa dia bekerja dengan induk semang lain, karena takut nanti kejadian hal yang sama...”

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Kj (40 thn) sebagai *anak bagan* di Koto Nan Duo:

“... Kalau sudah seperti itu perbuatannya, bagaimana orang mau membawanya bekerja dengan *bagan* lain, karena kepercayaan orang sudah hilang terhadapnya. Berarti dia menjadikan *pagang* ini sebagai penghasilan sesaat, kemudian hilang tanggung jawab...”

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa salah satu dampak negatif *pagang* bagi *anak bagan* yaitu dikucilkan apabila setelah *dipagang* ada *anak bagan* yang lari dari kesepakatan kerja maka dikucilkan di kalangan nelayan, karena tidak ada lagi *pemilik bagan* yang mau membawanya bekerja dan hilangnya kepercayaan *pemilik bagan* terhadapnya. Serta *anak bagan* dianggap pembohong atau memanfaatkan *pagang* untuk dijadikan penghasilan sesaat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, maka dapat disimpulkan faktor *pemilik bagan* melakukan *pagang* terhadap *anak bagan* di Nagari Koto Nan Duo, yaitu: pengikat pekerjaan antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan*, keuntungan bagi *pemilik bagan*, mempererat kerjasama antara *pemilik bagan* dengan *anak bagan*. Selanjutnya dampak positif *pagang* bagi *pemilik bagan* yaitu lebih mudah mencari anggota *bagan*, terciptanya kerjasama yang baik antara *pemilik bagan* dan *anak bagan*, minimnya kerugian bagi *pemilik bagan*. Selanjutnya dampak negatif *pagang* bagi *pemilik bagan* ada dua yaitu *Anak bagan*

yang bekerja tidak sesuai kesepakatan, menimbulkan kerugian bagi *pemilik bagan*. Selanjutnya dampak positif *pagang* bagi *anak bagan* yaitu terciptanya hubungan harmonis antara sesama *anak bagan*. Selanjutnya dampak negatif *pagang* bagi *anak bagan* yaitu hilangnya kepercayaan dari semua *pemilik bagan*, terkucil di kalangan nelayan Koto Nan Duo.

Daftar Rujukan

- BPS. (2020). Kecamatan Batang Kapas Dalam Angka 2020. Pesisir Selatan: BPS.
- Damsar, D. & Indrayani, I. (2006). *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Denzin, N. K., & Lincoln, S. (2009). *Handbook of Qualitative and Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hidayat, F. K., & Pratiwi, P. H. (2016). Pola Interaksi dan Perilaku Pertukaran Kelompok Nelayan Tpi Udang Jaya Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol Purworejo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Machmud, M. E. (2015). Transaksi dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans (Perspektif Ekonomi Syariah). *Iqtishadia*, 8(2).
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282.
- Peni, S. (2017). Pola Hubungan Sosial Antara Petani Jagung Dengan Toke Di Nagari Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Putri, S. H. (2020). Hubungan Kerja Antara Juragan Dan Anak Bagan Dalam Kehidupan Nelayan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1).
- Rismawati, R. (2017). Pertukaran dan Hubungan Sosial di Kalangan *INA INA*. *Academica*, 1(1), 69–82.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rusmali, M., Usman, A. H., Nikelas, S., Husin, N., Lana, A., Sulastri, I., & Basri, I. (2020). *Kamus-Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Salim, S. & Syahrums, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Sunyoto, D., & Kalijaga, M. A. (2021). Peran Persepsi Dukungan Organisasional dan Keadilan Distributif Pada Kinerja Kelompok. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(3), 719-730.
- Syahri, M. (2017). Teori Pertukaran Sosial George C. Homans dan Peter M. Blau. Universitas Airlangga.